

# VERBA BERMORFEM DASAR VERBA INTRANSITIF DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Joko Santoso

## ABSTRAK

*Ketuntasan pemerian sistem morfologi bahasa Indonesia sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu lebih dapat dirasakan pada sistem morfologi kata kerja atau verbanya. Verba merupakan satuan lingual yang bersifat sentral. Verba yang mengatur adanya aneka jaringan dalam kalimat. Dikotomi transitif-intransitif, misalnya, berkaitan erat dengan sifat sentral yang dimiliki verba tersebut. Di samping ditentukan oleh prosede morfologi yang digunakan, kerumitan permasalahan verba juga ditentukan oleh beranekamacamnya morfem dasar. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan dicoba untuk mengungkap prosede morfologi yang dapat digunakan di dalam verba bermorfem dasar verba intransitif dan tipe-tipe morfem dasar verba intransitif itu sendiri ditinjau dari macam prosede morfologi yang digunakan.*

*Tulisan ini bertujuan untuk membuat perian prosede morfologi yang dapat terjadi dalam verba bermorfem dasar verba intransitif dan tipe-tipe morfem dasar verba intransitifnya. Model analisis morfologi yang digunakan ialah model penataan (Item-and-arrangement model), walaupun untuk kasus-kasus tertentu model paradigma dan model proses dimanfaatkan seperlunya.*

*Simpulan yang dapat diambil ialah bahwa (1) Konstruksi morfologis verba bermorfem dasar verba intransitif dalam bahasa Indonesia menampakkan pola-pola: (D), (me-D), (me-D-i), (di-D-i), (me-D-kan), (di-D-kan), (ber-D), (ter-D), (N-D), (R-D), dan (afiks)-D-D-(afiks)), dan (2) Tipe-tipe morfem dasar verba intransitif bahasa Indonesia terdiri atas: tipe duduk, tipe tangis, tipe lari, dan tipe nyanyi.*

## Pendahuluan

Ketuntasan pemberian sistem morfologi bahasa Indonesia sampai saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Hal itu lebih dapat dirasakan pada sistem morfologi verba atau kata kerjanya, tanpa menutup kemungkinan pada sisi lain dari

sistem morfologi itu. Mengapa kata kerja atau verba?. Verba merupakan satuan lingual yang bersifat sentral (Sudaryanto, 1983). Verba yang menentukan adanya aneka jaringan dalam kalimat. Verba yang menentukan harus hadir atau tidaknya, dan berapa jumlah yang dikehendaki, Nomina (*selanjutnya disebut N*) yang harus menduduki fungsi-fungsi dan memiliki peran-peran tertentu dalam kalimat. Oleh sebab itu, Verba dalam tata jaringan kalimat bahasa Indonesia memiliki permasalahan yang sangat pelik dan kompleks. Sistem morfologi verba merupakan bagian dari sistem morfologi bahasa Indonesia, sehingga ketuntasan pemerian sistem morfologi bahasa Indonesia itu sebagian juga ditentukan oleh ketuntasan pemerian sistem morfologi verbanya.

Dikotomi transitif-intransitif berkaitan erat dengan sifat sentral yang dimiliki verba tersebut. Hadir atau tidak hadirnya N yang menduduki fungsi *obyek* (O) sebagai ciri ketransitifan dan keintransitifan ditentukan oleh macam Verbanya, baik secara morfologis maupun semantis. Dengan kata lain, ciri bentuk dan ciri makna sebuah Verba menentukan diisi atau tidaknya fungsi O dalam sebuah kalimat. Lebih dari itu, ciri bentuk dan makna sebuah Verba menentukan sebuah kalimat itu harus ber-O tunggal atau ganda; ber-O satu saja atau ber-O langsung dan ber-O tak langsung sekaligus. Hal itu dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Kuriman membeli tiket kereta api.*
- (2a) *Kuriman membelikan Kang Ngarso tiket kereta api.*
- (2b) *Kuriman membelikan tiket kereta api Kang Ngarso.*

Pada kalimat (1) verba *membeli* hanya menghendaki hadirnya satu N pengisi fungsi O; verba *membelikan* pada kalimat (2a) dan (2b) menghendaki hadirnya dua N yang mengisi dua fungsi O. Bandingkan juga kalimat (1) di atas dengan contoh kalimat (3) di bawah ini, yang memiliki nomina berpreposisi yang mengisi fungsi keterangan.

- (3) *Kuriman membeli tiket kereta api untuk Kang Ngarso.*

Kalimat (3) merupakan kalimat hasil perluasan dari kalimat (1) dengan menambah fungsi keterangan yang diisi oleh N berpreposisi *untuk Kang Ngarso*, yang berciri takwajib yang sekaligus membedakannya dengan N *Kang Ngarso* yang tidak berpreposisi pada kalimat (2a) dan (2b), yang berciri wajib. Dengan demikian, selain menentukan perbedaan jumlah fungsi O yang dikehendaki, pemakaian verba *membeli* dan *membelikan* pada kalimat (1) dan (2a) juga

menandai wajib atau tanwajibnya suatu N hadir menyertai Verba tersebut dalam kalimat.

Kerumitan permasalahan tersebut di atas ditunjukkan oleh verba *membeli*, *membelikan* yang perbedaannya bukan terletak pada bentuk dasarnya, atau akarnya, melainkan terletak pada afiks yang menempel pada bentuk dasar itu. Lebih lanjut, kepelikan verba juga dapat dilihat dari bentuk dasarnya. Verba dapat dibentuk dari bentuk dasar yang berbeda-beda kategori atau kelas katanya. Verba dapat dibentuk dari bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, numeralia. Verba yang dibentuk dari bentuk dasar yang berbeda-beda juga menampakkan perilaku yang berbeda-beda dalam kalimat. Untuk memerikan kepelikan tersebut secara tuntas tentu saja membutuhkan pemerian bagian-bagiannya. Salah satu di antaranya ialah verba yang dibentuk dari bentuk dasar verba, dan lebih sempit lagi, yang dibentuk dari bentuk dasar verba intransitif.

Verba yang dibentuk dari bentuk dasar verba intransitif apakah memiliki perilaku sintaksis yang berbeda-beda? Inilah pertanyaan yang akan diupayakan jawabannya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut harus ada deskripsi atau perian yang lengkap tentang sistem morfologi verba yang dibentuk dari bentuk dasar verba intransitif. Dengan kata lain, harus ada perian yang lengkap tentang tipe-tipe verba dasar intransitif dalam bahasa Indonesia dilihat dari prosede morfologisnya. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis akan membicarakan tipe-tipe verba dasar intransitif dilihat dari prosede morfologisnya.

Atas dasar hal tersebut di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam tulisan ini, (1) prosede morfologis yang dapat digunakan untuk membentuk verba dengan morfem dasar verba intransitif, (2) tipe-tipe verba dasar intransitif dilihat dari prosede morfologisnya.

### **Kajian Teoritis**

#### **Model-model Analisis**

Analisis Morfologi sebagai analisis satuan lingual yang selalu menampakkan ciri bentuk, makna, dan valensi ada beberapa model atau aliran. Pertama, model penataan atau model tatanama (*Item-and-arrangement model*). Dalam model ini disajikan unsur-unsur gramatikal, dalam hal ini morfem, dan diperlihatkan bagaimana hubungan di antara unsur-unsur itu. Unsur-unsur gramatikal terdiri dari unsur yang disebut morfem dasar dan morfem afiks. Di dalam model penataan ini akan dilihat hubungan linear antara morfem dasar dan morfem-morfem afiksnya. Kedua, model paradigma (*word-and-paradigma model*). Dalam model ini satuan lingual

dasarnya ialah kata. Sementara unsur-unsur kata, yaitu morfem, diperlihatkan secara tersirat saja. Ketiga, model proses (*Item-and-process model*). Di dalam model ini diakui adanya dua komponen yaitu komponen dasar dan komponen proses. Dalam hal ini setiap proses morfologis selalu melibatkan komponen dasar (Kridalaksana, 1989:25).

Sehubungan dengan adanya tiga model analisis dalam morfologi, seperti telah di gambarkan di atas, bagaimana sikap analisis yang digunakan di dalam tulisan ini? Karena tulisan ini memiliki ancangan deskriptif, yang bertujuan untuk membuat suatu perian atas sejumlah prosede yang mungkin terjadi pada morfem dasar verba intransitif, analisis yang digunakan cenderung pada model penataan. Tentu saja, disadari bahwa dalam menghadapi konstruksi-konstruksi morfologis tertentu analisis dengan model penataan kurang bisa menyelesaikan masalah dan baru dapat dipecahkan bila analisis model paradigma dan model analisis proses diterapkan. Dalam hal-hal tertentu dua model yang terakhir digunakan secara sangat terbatas.

### **Valensi Morfologis dan Valensi Sintaksis**

Analisis morfologi dipandang sebagai analisis bentuk, makna, dan valensi. Kata-kata dalam suatu bahasa dipandang sebagai satuan-satuan padu bentuk dan makna, atau komposit bentuk dan pengertian, yang pada gilirannya selalu menampilkan aspek valensinya. Valensi sintaksis ialah kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki suatu kata untuk berkombinasi dengan kata-kata lain dalam kelompok-kelompok (Uhlenbeck, 1982:16-30; Samsuri, 1981:166-167). Dengan prinsip ini dapat dipahami bahwa kesanggupan suatu kata untuk berkombinasi dengan kata-kata lain dalam kelompok yang lebih besar, misalnya satuan lingual frasa atau kalimat, ditentukan oleh ciri bentuk dan makna kata atau kata-kata itu sendiri. Dengan demikian, morfologi dan sintaksis merupakan dua subsistem yang berkaitan, bahkan saling bergantung. Keterkaitan itu tampak pada kenyataan bahwa kata merupakan satuan terbesar di dalam morfologi dan sekaligus merupakan satuan terkecil di dalam sintaksis (Kridalaksana, 1989:8). Ciri bentuk dan ciri makna yang dimiliki kata-kata sebagai satuan lingual di dalam subsistem morfologi adalah dalam rangka keberadaannya sebagai satuan lingual di dalam subsistem sintaksis. Oleh sebab itu, ciri bentuk dan ciri makna satuan lingual kata pada dasarnya selalu dalam keterkaitan dengan ciri valensinya.

Lebih lanjut, analogi dengan pengertian valensi sintaksis di atas, valensi morfologi memiliki pengertian sebagai kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki suatu morfem, morfem dasar maupun morfem afiks, untuk berkombinasi dengan morfem-

morfem lain di dalam konstruksi kata. Hal itu berarti, kesanggupan suatu morfem, morfem dasar misalnya, untuk berkombinasi dengan morfem-morfem lain di dalam sebuah konstruksi kata ditentukan oleh ciri bentuk dan makna morfem-morfem itu sendiri.

### **Kategori Morfologis**

Kategori morfologis ialah sejumlah kata yang ditandai oleh adanya ciri morfologis yang sama yang berkorespondensi dengan ciri arti yang sama dan atau ditandai oleh perbedaan ciri valensi sintaksis yang sama berkorespondensi dengan ciri arti yang sama pula. Oleh sebab itu, dengan singkat dapat dikatakan bahwa penentuan kategori morfologis didasarkan kepada korespondensi ciri valensi morfologis dan atau sintaksis dengan ciri artinya (Subroto, 1982:38). Dalam menentukan kategori morfem dasar ciri bentuk morfologis tidak dapat digunakan sebagai dasar. Oleh sebab itu, penentuan kategori morfem dasar adalah dengan menggunakan dasar ciri valensi sintaksis yang dikorespondensikan dengan ciri arti. Beberapa contoh penentuan kategori morfologis ini akan disinggung pada pembicaraan morfem dasar dan morfem dasar verba intransitif pada (2.4) berikut ini.

### **Morfem Dasar dan Morfem Dasar Verba Intransitif**

Secara kategorial analisis morfologi dapat dipilahkan atas analisis yang menyangkut morfologi verba, nomina, adjektiva, adverbialia, numeralia, dan interogativa (Kridalaksana, 1989:28-87). Morfologi verba ialah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata yang berkategori verba (Tarigan, 1985:63). Dalam menghasilkan kata selalu dibutuhkan unsur dasar atau komponen dasar yang disebut morfem dasar — sering pula disebut leksem (Matthews, 1974:21-22). Morfem dasar juga diberi pengertian morfem inti, yaitu morfem yang harus selalu ada pada setiap kata; berarti setiap kata sekurang-kurangnya harus memuat satu morfem dasar (Uhlenbeck, 1982b:21). Dengan demikian, morfem dasar juga dapat diberi pengertian sebagai morfem yang menjadi basis atau dasar pembentukan kata. Dalam menghasilkan kata kerja atau verba, komponen dasar atau morfem dasar itu memiliki kategori yang bermacam-macam, dan salah satu di antaranya ialah morfem dasar yang berkategori verba.

Di dalam morfologi, verba atau morfem dasar verba dapat dipilahkan atas verba transitif (Vt) dan verba intransitif (Vi). Verba transitif adalah verba yang sekaligus mengandung komponen perbuatan dan proses dan secara potensial dapat

diikuti oleh obyek (O) di dalam konstruksi kalimat. Verba intransitif ialah verba yang hanya mengandung komponen perbuatan saja atau proses saja dan tidak memiliki potensi untuk diikuti oleh O di dalam konstruksi kalimat (Subroto, 1982:39-40). Lebih lanjut Subroto menyatakan bahwa verba intransitif seperti *tidur, duduk, bangun, datang, tanya, lewat, lalu, tunduk, naik, turun* dan sebagainya, berdasarkan komponen semantisnya merupakan verba yang menghendaki komplemen nomina (N) atau frasa nomina (FN) yang berciri tempat. Adanya kebutuhan akan komplemen tempat seperti itu juga dapat ditunjukkan oleh ciri valensinya, yaitu dapat hadirnya preposisi yang berdistribusi di belakang verba tersebut. Di samping itu, verba juga memiliki ciri kemampuan untuk dipakai sebagai perintah (Tarigan, 1985:64), dapat didahului oleh partikel *tidak* namun tidak dapat didahului oleh partikel *di, ke, dari, sangat, lebih, agak*, atau *amat* (Kridalaksana, 1990:49).

### Prosedure Morfologi Verba Bermorfem Dasar Verba Intransitif dalam Bahasa Indonesia

#### a. Pola I: (D)

Yang termasuk di dalam pola ini ialah kata-kata yang hanya terdiri atas morfem dasar tanpa mendapat prosede apa pun. Sebagian besar kata-kata yang termasuk ke dalam pola ini adalah kata-kata monomorfemis yang meskipun morfem dasarnya tidak mendapatkan prosede tertentu telah mampu berdiri sendiri di dalam konstruksi kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) *Aku duduk untuk menyelidiki badanku lebih lanjut.*
- (2) *Ia lewat dekat sekali dengan keduanya.*
- (3) *Aku jatuh tengkurap.*

*duduk, lewat, jatuh* adalah kata-kata monomorfemis yang terdiri dari morfem dasar verba intransitif (sebut MDVI) *duduk, lewat, jatuh*. MDVI semacam itu termasuk MDVI yang tidak memiliki potensi untuk mendapatkan prosede *me-* dan *ber-*. Namun ketiga MDVI itu menampakkan kesanggupan untuk mendapat prosede *me-i* dan *me-kan* sehingga menjadi *menduduki, mendudukkan, melewati, melewatkan, menjatuhkan, dan menjatuhkan*. Lebih lanjut, MDVI itu juga memiliki potensi untuk mendapat prosede *ter-* seperti pada *terduduk, terlewat* dan *terjatuh*; sanggup mendapat prosede *ber-* namun tidak sanggup mendapat prosede *me-*, seperti pada contoh berikut ini.

- (4) *Ada yang mengalami perubahan besar di sini.*

- (5) *Ia hampir tak pernah bicara dengan kami.*
- (6) *Masing-masing di antara kita lari terbirit-birit.*
- (7) *"Aku cuma tanya, kata Ali.*

Sebaliknya, MDVI ini ada yang menampakkan kesanggupan untuk mendapat prosede me- tetapi tidak sanggup mendapat prosede ber-. Periksalah contoh berikut.

- (8) *Kuikuti jalan setapak dengan pandangku; mula-mula turun kemudian naik.*

Berbeda dengan dua contoh terakhir tersebut di atas, MDVI yang termasuk pola ini ada yang menampakkan kesanggupan untuk mendapat prosede me- atau ber-, seperti contoh di bawah ini.

- (9) *"Kepala regu berkumpul", dibisikkan dari mulut ke mulut.*
- (10) *Desakan itu memusat, mengumpul pada telunjuknya.*

#### **b. Pola II: (men-D)**

Pada pola I telah ditemukan adanya MDVI yang dapat dikelompokkan pada pola II ini, yaitu MDVI yang memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede me-. Namun ternyata MDVI yang termasuk ke dalam pola ini juga terdapat yang tidak memiliki kesanggupan untuk berdiri sendiri sebagai kata di dalam konstruksi kalimat. Perhatikan contoh di bawah ini,

- (11) *Nadi sungai cuma kecil, mengalir belak-belok di antara batu besar.*
- (12) *"Ya", aku mengangguk.*
- (13) *Amrita membungkuk ke bawah ranjang yang lain.*

Kata *mengalir, mengangguk, membungkuk* adalah kata-kata yang ber-MDVI *alir, angguk, bungkuk* yang tidak memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kata di dalam konstruksi kalimat. Dengan kata lain kehadiran prosede me- berciri wajib di dalam kata-kata tersebut. Ciri wajib hadirnya prosede me- dapat dibuktikan pula dengan konstruksi perintah yang tak berterima dari morfem-morfem dasar tersebut. Perhatikan berikut ini.

- (14) *Alirlah!*
- (15) *Angguklah!*
- (16) *Bungkuklah!*

MDVI yang termasuk ke dalam pola ini kebanyakan menampakkan kesanggupan untuk memperoleh prosede *me-kan*, sedikit yang bisa berprosede *me-i*, dan sebagian besar tidak dapat berprosede *ber-*, *ter-*, dan *di-*. Hanya jenis MDVI seperti *nyanyi* yang menampakkan kesanggupan untuk mendapat prosede *me-* dan *ber-* sekaligus. Perhatikan kalimat berikut ini.

(17) *Aku ikut bernyanyi*

(18) *Aku ikut menyanyi*

### c. Pola III: (me-D-i)

MDVI yang termasuk ke dalam pola ini ialah yang memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede *me-i*. Kebanyakan MDVI yang termasuk pola ini tidak dapat dipulangkan ke pada pola II, yaitu *me-D*. Artinya pola III ini sebagian besar tidak memiliki kesinambungan semantis dengan pola II di atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa morfem dasarnya tidak pernah didapati berada pada pola II. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan gejala tersebut.

(19) *Kutu-kutu putih jahanam yang mendiami piyamaku.*

(20) *Tentara Belanda telah menduduki Yogya.*

(21) *Mereka melewati rumah belakang.*

Kenyataan seperti yang terdapat pada contoh (19-21) merupakan contoh penting dalam studi morfologi bahasa Indonesia. Konstruksi *mendiami*, *menduduki*, *melewati* secara semantis memiliki korelasi langsung dengan verba dasarnya dan tidak memiliki hubungan semantis dengan bentuk *\*mendiam*, *\*menduduk*, *\*melewat* yang ternyata dalam bahasa Indonesia bukan merupakan bentuk-bentuk yang berterima.

### d. Pola IV: (me-D-kan)

Seperti data pada pola III, data pada pola IV ini sebagian besar menunjukkan bahwa morfem-morfem dasarnya tidak memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede *me-*; sebagian juga tidak sanggup mendapatkan prosede *me-i*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(22) *"Pak, Pak!", serunya menghentikan kami.*

(23) *Ia meneriakkan perintah-perintah kepada anak buahnya.*

(24) *Mereka membaringkan dirinya.*

Morfem dasar henti, teriak, baring, masing-masing tidak sanggup mendapat prosede me-, kecuali langsung mendapat prosede me-kan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa morfem dasar itu tidak memiliki hubungan semantis dengan konstruksi me-D-nya, tetapi memiliki hubungan semantis dengan konstruksi me-D-kan-nya. Morfem dasar teriak dan baring dapat berprosede me-i seperti pada meneriaki dan membaringi walaupun keduanya memiliki ciri makna yang berbeda. Yang pertama mengandung ciri makna frekuentatif, sedangkan yang kedua memiliki ciri makna lokatif.

Sebagian besar MDVI yang menduduki pola ini bisa mendapatkan prosede ber-. Dengan demikian, konstruksi pasif yang dapat dimanfaatkan oleh morfem dasar ini ialah konstruksi morfologis berprosede ber-, dan bukan di-. Hal itu sesuai dengan sifat morfem dasar ini, yaitu tidak memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede me- dalam bentuk aktifnya.

Ketransitifan verba ber-MDVI yang termasuk ke dalam pola ini baru diperoleh setelah mendapat prosede me-i atau me-kan. Hal ini berbeda dengan morfem dasar yang berciri transitif, yang ketransitifannya dapat diperoleh dengan penambahan prosede me-, atau pemakaiannya dalam konstruksi perintah. Kiranya menarik untuk penelitian lebih lanjut dalam sintaksis bahasa Indonesia adanya fenomena bahwa pola me-D-kan yang D-nya transitif adalah verba berargumen tiga atau berciri bitransitif, sementara pola yang sama yang D--nya intransitif hanya merupakan verba berargumen dua. Namun di sini hal itu tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

#### e. Pola V:(di-D-i)

Pola ini memiliki kaitan langsung dengan pola III. Data-data yang terdapat pada pola V ini merupakan bentuk pasif dari data-data yang terdapat pada pola III. Seluruh MDVI yang dapat berprosede me-i akan mampu pula berprosede di-i. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (25) *Debaran jantung diikuti debaran jantung yang lain.*
- (26) *Telingaku sampai sakit dilewati peluru sekian banyaknya bersama-sama.*
- (27) *Korban itu malam-malam mereka datang.*
- (28) *Sepanjang jalan besar itu kami lalui.*

Morfem dasar *ikut, lewat, datang, lalu* yang terdapat pada (25)-(28) di atas juga memiliki kemampuan untuk mendapatkan prosede me-i seperti pada bentuk mengikuti, melewati, mendatangi, melalui. Data di atas menampakkan sedikit

perbedaan yaitu adanya konstruksi pasif persona, seperti pada contoh (27) dan (28) dan adanya konstruksi pasif di- pada contoh (25) dan (26). Sesungguhnya kedua bentuk pasif tersebut selalu dapat dipulangkan kepada konstruksi aktif yang sama, ialah konstruksi me-D-i.

#### f. Pola VI: (di-D-kan)

Sama halnya dengan pola di-D-i yang merupakan pola pasif dari pola me-D-i, pola di-D-kan juga merupakan pola pasif dari pola me-D-kan. Akibatnya, pola-pola me-D-kan hampir dapat dipastikan dapat dipasifkan dengan pola di-D-kan, atau sebaliknya. Hal itu dapat ditunjukkan melalui contoh berikut.

- (29) *Kini dia harus dititipkan pada orang lain.*
- (30) *Sepeda itu aku sandarkan pada dinding.*
- (31) *Di Yogya Acep dilahirkan.*
- (32) *Si terhukum dikeluarkan dari rumah.*

Sama halnya pula dengan konstruksi pasif di-D-i yang memiliki yang memiliki konstruksi pasif persona persona-D-i, konstruksi di-D-kan ini juga memiliki konstruksi pasif persona persona-D-kan, seperti tampak pada contoh (30) di atas.

#### g. Pola VII: (ber-D)

Data-data yang termasuk pada pola VII ini ialah konstruksi-konstruksi morfologis yang melibatkan MDVI dan prosede ber-. Sebagian besar morfem dasar yang termasuk pada pola ini memiliki kesanggupan untuk menjadi kata monomorfemis dan sanggup menjadi bentuk perintah dalam kalimat imperatif. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (33) *Cony bertanya kepada seorang laki-laki.*
- (34) *Ia sungguh berlari sekarang.*
- (35) *Aku berjongkok dan mendekati.*

MDVI *tanya*, *lari* dan *jongkok* sanggup digunakan dalam bentuk perintah seperti pada (33a), (34a), dan (35a) di bawah ini, dan masing-masing memiliki kemampuan untuk muncul sebagai kata di dalam konstruksi kalimat.

- (33a) *Tanyalah!*
- (34a) *Larilah!*
- (35a) *Jongkoklah!*

Sebagian besar MDVI yang termasuk ke dalam pola ini tidak memiliki kemampuan untuk mendapat prosede me-. MDVI *tanya* memang tidak dapat bergabung dengan prosede me-, seperti \**menanya*, tetapi MDVI itu sanggup berkombinasi dengan prosede di- menjadi *ditanya*. Selanjutnya, MDVI yang memiliki dua kemampuan sekaligus, yaitu bisa berkombinasi dengan prosede ber- dan me-, dapat dilihat pada pembahasan pola II di muka.

#### **h. Pola VIII: (ter-D)**

Sesungguhnya MDVI yang memiliki kesanggupan untuk memperoleh prosede ter- tidak banyak. Kebanyakan MDVI yang tidak mampu berprosede ber- atau me- yang menampakkan kesanggupan itu. Perhatikan yang berikut ini.

- (36) *Dengan lembek aku terduduk di muka kemudi.*
- (37) *Paginya aku terbangun oleh suara teman-temanku.*
- (38) *Aku lekas tertidur tak dengan bermimpi*

MDVI seperti *duduk, bangun, tidur* adalah morfem dasar yang tidak sanggup memperoleh prosede me- atau ber-. Memang sebagian kecil data menampakkan gejala yang berbeda. Sebagian data menunjukkan bahwa MDVI yang sanggup berprosede ter- sanggup pula berprosede ber- atau me-. Contoh (39) dan (40) berikut ini menunjukkan gejala yang pertama dan contoh (41) dan (42) menunjukkan gejala yang kedua.

- (39) *Beberapa saat aku terdiam.*
- (40) *Nini terbaring di ranjangnya.*
- (41) *Kepala ular itu tersembul kembali.*
- (42) *Didapati ular itu terjulur di lantai.*

#### **i. Pola IX: (R-D)**

Yang termasuk ke dalam pola ini ialah pola-pola reduplikatif; MDVI yang mendapatkan prosede perulangan morfem dasar saja. Hampir semua MDVI yang mampu menjadi kata monomorfemislah yang bisa mendapat prosede perulangan ini, seperti: *pulang, duduk, tidur, jatuh, gugur, lahir, lenyap, masuk, muncul*, dan sebagainya. Contoh sekadarnya dapat dilihat berikut ini.

- (43) *Sudah dua bulan ia tak pulang-pulang.*
- (44) *Silakan duduk-duduk dulu Saudara-saudara.*

#### k. Pola X: ((afiks)-D-D-(afiks))

Pola ini ialah pola konstruksi verba yang MDVI-nya di samping mendapatkan prosede afiksasi, juga memperoleh prosede perulangan sekaligus. Dalam hal ini diabaikan apakah MDVI itu diulang terlebih dahulu baru kemudian mendapatkan prosede afiksasi atau sebaliknya. Kemungkinan konstruksi yang termasuk di sini memiliki pola *afiks-D-D*, *D-D-afiks*, atau *afiks-D-D-afiks*. Dalam hal kemungkinan afiks apa yang digunakan, terdapat hubungan yang sejajar dengan pola-pola konstruksi (3.1-3.8) yang telah dibicarakan di atas. Konstruksi-konstruksi berikut ini memberikan contoh sekadarnya.

- (45) *Ia mengangguk-angguk dengan giat.*
- (46) *Aku berteriak-teriak memanggil ibu.*
- (47) *Ia menelan Belanda yang terhuyung-huyung itu dengan pandangnya.*
- (48) *Ia tertawa menggeleng-gelengkan kepala.*

#### l. Pola XI: (N-D)

Gejala yang ditemukan pada pola XI ini dapat dirasakan merupakan gejala yang timbul akibat adanya pengaruh bahasa Indonesia dialek Jakarta. Gejala yang ada ialah MDVI itu mendapat prosede N (nasal) pada bagian awal untuk membentuk kata. MDVI *omong* dan *jendol* misalnya dibentuk menjadi kata *ngomong* dan *njendol*. Gejala ini tampaknya menjadi semakin semarak di kalangan kaum muda/remaja, termasuk pemakaian sufiks *-in*, seperti pada *ngomongin*, *njendolin*, *ndudukin*, *nglewatin*, dan sebagainya. Hal itu kiranya juga membutuhkan perhatian lebih lanjut. Namun di bawah ini hanya terbatas gejala yang berpola (N-D) yang diberi contoh sekadarnya.

- (49) *Kau gampang ngomong.*
- (50) *Ada satu garis njendol di celananya.*

#### Tipe Morfem Dasar Verba Intransitif Bahasa Indonesia

Berdasarkan pola-pola prosede afiksasi yang telah dibicarakan di atas, MDVI bahasa Indonesia dapat dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa tipe. Namun perlu diketahui bahwa tipologi yang dibuat di sini belum sepenuhnya didasarkan pada semua kemungkinan prosede afiksasi yang dapat terjadi. Hanya sebagian dari prosede di atas yang digunakan untuk dasar pengelompokan, yaitu prosede me-

dan ber- saja.

Berdasarkan kemungkinannya untuk mendapat prosede me- dan ber-, MDVI bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat tipe. Tipe-tipe itu ialah sebagai berikut.

**a. Tipe: duduk**

Yang termasuk ke dalam tipe ini ialah MDVI-MDVI yang tidak memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede, baik me- maupun ber-. MDVI itu antara lain: *duduk, pergi, masuk, lahir, mati, terbang, terbit*. Kebanyakan yang termasuk tipe ini ialah MDVI yang memiliki kesanggupan untuk bertindak sebagai kata di dalam konstruksi kalimat, namun tidak semua MDVI itu memiliki ciri seperti MDVI *duduk* tersebut. MDVI seperti: *naik, turun, hilang* tidak termasuk pada tipe ini, tetapi termasuk pada tipe berikut ini.

**b. Tipe: tangis**

Yang termasuk ke dalam tipe ini ialah MDVI yang memiliki kesanggupan untuk memperoleh prosede me- namun tidak menampakkan kesanggupan untuk mendapat prosede ber-. MDVI seperti: *tangis, angguk, alir, hilang, gigil, rintih, naik, turun*, dan sebagainya termasuk ke dalam tipe ini.

**c. Tipe: lari**

MDVI tipe ini memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede ber- tetapi tidak sanggup untuk mendapat prosede me-. Yang termasuk dalam tipe ini ialah MDVI seperti: *lari, henti, kerja, istirahat, janji, bicara, baring*, dan sebagainya.

**d. Tipe: nyanyi**

Morfem dasar verba intransitif yang tergolong ke dalam tipe ini ialah MDVI yang memiliki kesanggupan untuk mendapat prosede, baik me- maupun ber-. MDVI yang setipe dengan *nyanyi* antara lain: *kumpul, nyanyi, kedip, gelincir, belok, renung*, dan sebagainya.

Apakah masing-masing tipe itu menampakkan gejala valensi morfologis dan sintaksis yang berbeda-beda, kiranya, membutuhkan penelitian lebih lanjut. Di samping itu, termasuk pula gejala ketransitifannya.

Temuan lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah adanya kenyataan bahwa masing-masing prosede morfologis itu tidak semua menampakkan hubungan

semantis. Misalnya, *melarikan* tidak memiliki hubungan semantis dengan bentuk tak berterima *\*melari* tetapi secara langsung berhubungan semantis dengan bentuk dasarnya, *lari*. Lebih lanjut, morfem dasar *lari* tersebut tidak memiliki hubungan semantis dengan bentuk tak berterima *\*melarii*, sehingga makna frekuentatif tidak bisa dikenakan pada makna morfem dasar *lari* dengan pemarkah prosede. Morfem dasar tipe *tangis* yang mampu memperoleh prosede *me-*, ternyata juga tidak seluruhnya mampu mendapat prosede lain, misalnya *me-i*. Bentuk-bentuk *\*menghilangi*, *\*menggigili*, *\*merintih* tentu saja merupakan bentuk-bentuk tak berterima di dalam bahasa Indonesia.

### Simpulan

Berdasarkan presentasi dan pembahasan atas gejala-gejala yang telah dikemukakan pada butir (3) dan (4) tersebut di atas, verba bermorfem dasar verba intransitif dalam bahasa Indonesia menampakkan dua gejala morfologis sebagai berikut.

(1) Konstruksi morfologis verba bermorfem dasar verba intransitif dalam bahasa Indonesia menampakkan bermacam-macam pola. Pola-pola konstruksi morfologis itu ialah: *(D)*, *(me-D)*, *(me-D-i)*, *(di-D-i)*, *(me-D-kan)*, *(di-D-kan)*, *(ber-D)*, *(ter-D)*, *(N-D)*, *(R-D)*, dan *((afiks)-D-D-(afiks))*.

(2) Berdasarkan kesanggupannya untuk mendapat prosede *me-* dan atau *ber-*, morfem dasar verba intransitif bahasa Indonesia dapat dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa tipe. Tipe-tipe morfem dasar verba intransitif bahasa Indonesia itu ialah: tipe *duduk*, tipe *tangis*, tipe *lari*, dan tipe *nyanyi*. Tipe *duduk* tidak bisa mendapat prosede baik *me-* maupun *ber-*; tipe *tangis* tidak bisa mendapat prosede *ber-* tetapi bisa mendapat prosede *me-*; tipe *lari* tidak bisa mendapat prosede *me-* tetapi bisa mendapat prosede *ber-*; dan tipe *nyanyi* memiliki kedua kesanggupan itu, yaitu sanggup mendapat prosede, baik *ber-* maupun *me-*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H, 1983, *Kamus Lingusitik*, Jakarta:PT Gramedia
- , 1989, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia
- , 1990, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia
- Matthews, P.H., 1974, *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*, Cambridge: Cambridge University Press
- Samsuri, 1981, *Analisis Bahasa*, Jakarta:Erlangga
- Subroto, Edi D., 1982, Verba Bentuk Me(N)-D, Me(N)-D-i, dan Me(N)-D-kan dalam bahasa Indonesia, di dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M. Muliono(Penyunting), *Pelangi Bahasa*, Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur, 1985, *Pengajaran Morfologi*, Bandung: Angkasa
- Uhlenbeck, 1982, *Ilmu Bahasa: Pengantar Dasar*, Jakarta: Djambatan
- , 1982b, *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Jakarta: Djambatan